

## ANALISIS HISTORIS DAN KONTEKSTUAL TERHADAP KISAH AL-QUR'AN: ANTARA FAKTA DAN MITOS

Miftakhussurur<sup>1</sup>, Pangestu Aji Swasono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>International Open University, Indonesia, miftakhussurur@bahasa.iou.edu.gm

<sup>2</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia, pangestu.aji.swasono@mhs.ptiq.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji historisitas kisah dalam Al-Qur'an untuk menjawab perdebatan mengenai status kisah-kisah tersebut sebagai fakta sejarah atau mitos. Penelitian bertujuan untuk menganalisis penggunaan dalil *naqli*, termasuk Al-Qur'an, Hadis, dan ijmak, guna mendukung paradigma fakta sekaligus mengkritisi paradigma mitos yang meragukan kebenaran kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah analisis historis kritis kontekstual dengan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan fakta sejarah yang dapat dibuktikan melalui teks-teks Al-Qur'an yang menyebutkan kebenarannya, penguatan dari Hadis, serta kesepakatan ulama yang mendukung validitas historisnya. Kisah-kisah ini tidak hanya mengandung narasi yang memikat, tetapi juga nilai *ibrah* yang signifikan, memberikan pelajaran spiritual, moral, dan sosial bagi pembacanya. Sebaliknya, paradigma mitos yang memandang kisah Al-Qur'an sebagai rekaan belaka berpotensi menghilangkan nilai pelajaran serta merendahkan otoritas Al-Qur'an sebagai kitab suci. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran historis, sekaligus mengungkap nilai pembelajaran yang relevan bagi kehidupan manusia. Hasil penelitian memperkuat pemahaman bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi media pembelajaran spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai bukti autentik keabsahan narasi sejarahnya, sehingga menjadi elemen penting dalam memperkuat keimanan dan pemahaman umat terhadap keagungan Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Kisah Al-Qur'an, Historisitas, Paradigma Fakta, Mitos Keagamaan

### Abstract

*This study examines the historicity of stories in the Qur'an to address debates about whether these narratives are historical facts or myths. The research aims to analyze the use of dalil naqli, including the Qur'an, Hadith, and consensus of scholars (ijma'), to support the factual paradigm while critiquing the myth paradigm that questions the authenticity of Qur'anic stories. The method employed is contextual critical historical analysis, using a qualitative approach based on library research. The findings reveal that the stories in the Qur'an are historical facts, validated through Qur'anic texts affirming their truth, corroborated by Hadith, and supported by the consensus of scholars. These narratives not only feature compelling accounts but also hold significant ibrah (lessons), offering spiritual, moral, and social guidance for readers. Conversely, the myth paradigm, which views Qur'anic stories as mere fabrications, risks eroding their educational value and undermining the Qur'an's authority as a holy scripture. This research makes a critical contribution by affirming the Qur'an's status as a source of knowledge containing historical truths, while also highlighting the enduring relevance of its lessons for human life. The findings strengthen the understanding that Qur'anic stories serve not only as spiritual learning tools but also as authentic evidence of historical narratives, thereby playing a vital role in enhancing the faith and comprehension of the Qur'an's magnificence among believers.*

**Keywords:** *Qur'anic Stories, Historicity, Fact Paradigm, Religious Myths*

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>

## A. PENDAHULUAN

Autentisitas kisah-kisah dalam Al-Qur'an telah lama menjadi topik yang menarik perhatian dan memicu perdebatan hangat di kalangan akademisi. Isu ini sering kali menjadi fokus utama orientalis yang mempelajari Islam dengan tujuan tertentu, termasuk kritik terhadap agama ini.<sup>1</sup> Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami konteks historis dan budaya di balik wahyu-wahyu tersebut, serta bagaimana interpretasi mereka telah berkembang seiring waktu dalam berbagai tradisi Islam.<sup>2</sup> Pemahaman yang mendalam tentang konteks ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan kita mengenai Al-Qur'an, tetapi juga membantu menjembatani kesenjangan antara pemikiran tradisional dan modern dalam studi agama.<sup>3</sup> Dengan demikian, pendekatan interdisipliner yang melibatkan sejarah, teologi, dan studi budaya sangat penting untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi kompleks dari teks-teks suci ini.<sup>4</sup> Dalam diskusi mengenai kisah Al-Qur'an, para pemerhati berbeda pendapat apakah materi kisah tersebut merupakan fakta sejarah yang autentik atautkah sekadar mitos, historis atau fiksi.

Kisah yang bersifat fakta merujuk pada peristiwa atau tokoh yang benar-benar nyata dan dapat dibuktikan keberadaannya dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, kisah mitos dianggap sebagai cerita yang tokoh dan peristiwanya sepenuhnya hasil imajinasi pengarangnya. Pendapat pertama menyatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah mitos atau fiksi. Pendukung pandangan ini, seperti Muhammad Ahmad Khalafullah, berargumen bahwa peristiwa-peristiwa dalam kisah Al-Qur'an tidak dapat dibuktikan validitas sejarahnya.<sup>5</sup> Rasyid Ridha mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa kisah Al-Qur'an lebih bertujuan untuk menyentuh sisi emosional pembaca daripada menyajikan fakta historis yang rinci.<sup>6</sup> Demikian pula, Muhammad Arkoun melihat kisah Al-Qur'an sebagai upaya untuk menggabungkan mitos kuno ke dalam pola baru yang lebih bermakna.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Syed Mahmudul Hasan and Md. Fakar Uddin, "Orientalist Studies on Methodology of Repetition in the Holy Quran: A Critical Study," *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* 16, no. 2 (December 1, 2020): 1–15, doi:10.33102/jmqqs.v16i2.239.

<sup>2</sup> Rudi Paret, "Qur'anic Stories As A Source Of The Prophet's Biography," *Qalaai Zanist Scientific Journal* 5, no. 3 (2020): 441–66, doi:10.25212/lfu.qzj.5.3.18.

<sup>3</sup> Fatkhul Hadi, "A Literature Approach of The Story in the Qur'an (Study About Muhammad Ahmad Khalafullah's Interpretation on the Story of Ashab Al-Kahf)," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 3, no. 2 (2021): 35–45, doi:10.52032/jisr.v3i2.96.

<sup>4</sup> Nazar Fadli, "ORIENTALISTS AND THEIR STUDY OF THE QUR'AN," *Jurnal Ilmiah Teunuleh* 1, no. 2 (December 28, 2020): 81–95, doi:10.51612/teunuleh.vii2.25.

<sup>5</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashashî Fî Al-Qur'ân Al-Karîm* (Jakarta: Paramadina, 2020).

<sup>6</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Manâr* (Beirût: Dâr al-Ma'rifah, 1993).

<sup>7</sup> Muhammad Arkoun, *Lectures Du Coran* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998).

Sebaliknya, pendapat kedua berkeyakinan bahwa kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah. Muhammad Baltaji menegaskan bahwa mustahil bagi Allah menggunakan kisah-kisah mitos ketika menurunkan Al-Qur'an, karena Allah mampu menyampaikan kisah nyata yang relevan dan sarat pelajaran (Muhammad Baltaji, 1998). Mahmud Syaltut, sebagaimana disampaikan kembali oleh Musthofa Ibrahim al-Masyni, menilai bahwa kisah Al-Qur'an bersifat sugestif tetapi tetap berbasis fakta historis yang autentik.<sup>8</sup> Lebih lanjut, Abdul Muhsin bin Zain menegaskan bahwa semua informasi dalam Al-Qur'an adalah benar, dan hukum yang terkandung di dalamnya penuh keadilan.<sup>9</sup>

Perdebatan ini menunjukkan adanya pandangan yang berbeda terkait kisah Al-Qur'an sebagai kisah historis atau fiksi. Husein Ali, misalnya, membedakan kisah historis yang merujuk pada fakta nyata dengan kisah fiksi yang sepenuhnya merupakan hasil kreasi pengarang.<sup>10</sup>

Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan dalam kajian terdahulu terkait kisah Al-Qur'an. Beberapa penelitian yang relevan, seperti kajian tentang repetisi kisah Al-Qur'an,<sup>11</sup> hubungan kisah Al-Qur'an dengan sains,<sup>12</sup> dan analisis sejarah kenabian dalam Bible serta Al-Qur'an,<sup>13</sup> membahas aspek-aspek tertentu, tetapi tidak secara spesifik meneliti klaim bahwa kisah Al-Qur'an adalah fakta sejarah dan bukan mitos. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pembahasan fakta-fakta sejarah Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan ijmak, serta membantah klaim bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah rekaan atau mitos.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membuktikan bahwa kisah Al-Qur'an merupakan fakta sejarah yang tidak hanya memberikan pelajaran (*ibrah*) bagi pembaca, tetapi juga mengukuhkan keyakinan terhadap keautentikan Al-Qur'an sebagai kitab suci.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan literatur, yang mencakup sumber data primer seperti ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan ijmak ulama, serta data sekunder berupa buku referensi, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi identifikasi

---

<sup>8</sup> Musthofa Ibrahim Al-Masyni, *At-Takhyîl Mafhûmuh Wa Mauqif Al-Mufasssîrîn Minhu* (Amman: Dâr al-Râzi, 2001).

<sup>9</sup> Abdul Muhsin Ibnu Zain, *Da'awa Al-Tha'iniina Fî Al-Qur'an Al-Karîm Fî Al-Qarn Ar-Rabi' Al-Asyri Al-Hijriy Wa Radd Alayhâ* (Kuwait: Dâr an-Nasyr al-Islamiyyah, 2006).

<sup>10</sup> Abd al-Rahmân Ibnu Khaldûn, *Muqaddimah Li Kitâb Al-'Ibar Wa Dîwân Al-Mubtadâ Wa Al-Khabar Fi Ayyâm Al-'Arab Wa Al-'Ajam Wa Al-Barbar Wa Man 'Âsharahum Min Dzawi AlShulthân Al-Akbar* (Beirut: Dâral-Kutubal-'Ilmiyyah, 1992).

<sup>11</sup> Andy Hadiyanto, "Repetisi Kisah Al-Qur'an (Analisis Struktural Genetik Terhadap Kisah Ibrahim Dalam Surat Makkiyah Dan Madaniyyah)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

<sup>12</sup> Faizin Faizin, "Kisah Al-Qur'an Dalam Tinjauan Sains (Studi Atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (May 11, 2020): 77, doi:10.29240/alquds.v4i1.1106.

<sup>13</sup> Eko Nopriyansa, "Sejarah Kenabian Dalam Bibel Dan Al-Qur'an," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 2 (January 21, 2020): 223, doi:10.14421/rejusta.2019.1502-07.

sumber literatur, penelaahan isi untuk menemukan poin-poin penting, serta pencatatan temuan kunci. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kategori utama seperti fakta historis, mitos, dan nilai ibrah; penyajian data dalam bentuk narasi dan argumentasi logis; serta penarikan kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian. Meskipun tidak menggunakan uji korelasi atau rumus matematis, penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas argumen dan memperkuat dalil-dalil keagamaan terkait historisitas kisah dalam Al-Qur'an.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kebenaran Historis Kisah Al-Qur'an: Argumen dan Dalil

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an telah menjadi bahan perdebatan mengenai keautentikannya, dengan sebagian pihak berpendapat bahwa kisah-kisah tersebut hanyalah mitos atau cerita khayalan yang tidak perlu diyakini kebenarannya. Tokoh seperti Muhammad Ahmad Khalafullah, Rasyid Ridha, dan Muhammad Arkoun mendukung pandangan ini. Mereka berargumen bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai sejarah nyata yang wajib diyakini, melainkan sebagai pelajaran moral yang disampaikan melalui gaya bahasa sastra yang memukau. Pendapat ini berasumsi bahwa tujuan utama kisah Al-Qur'an adalah memberi pengaruh emosional kepada pembaca, bukan untuk menyampaikan fakta historis secara rinci.

Namun, pandangan ini ditolak oleh banyak ulama terkemuka seperti Muhammad Baltaji, Mahmud Syaltut, dan Abdul Muhsin bin Zain. Para ulama ini berkeyakinan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya. Mereka menegaskan bahwa Allah, sebagai sumber Al-Qur'an, tidak mungkin menggunakan kisah mitos atau rekaan ketika menurunkan wahyu-Nya, karena Allah Maha Kuasa untuk menyampaikan kebenaran melalui peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi.

#### 1.1 Dalil dari Al-Qur'an

Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa kisah-kisahannya adalah kebenaran yang tidak dapat diragukan. Misalnya, dalam QS. Yusuf/12:111, Allah berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾<sup>14</sup>

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Penafsiran oleh Ibnu Jarir ath-Thabari menegaskan bahwa kisah dalam ayat ini bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan kebenaran yang nyata dan harus diyakini.<sup>14</sup> Selain itu, QS. Ali Imran/3:62 menyatakan:

---

<sup>14</sup> Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân* (Kairo: Dâr al-Hajr li at-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-i'lân, 2001).

﴿ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ [٢٦]

“Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Al-Wahidi menjelaskan bahwa seluruh kisah dalam Al-Qur’an bersifat haqq, yakni benar dan sesuai realitas.<sup>15</sup>

Ayat-ayat lainnya, seperti QS. Al-An’am/6:115 Allah Ta’ala berfirman:

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ [١٥]

“Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur’an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Dalam ayat ini, yaitu: “Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur’an) dengan benar dan adil” memiliki makna jujur dalam pemberitaan dan adil dalam menerapkan sebuah hukum, semua firman Allah adalah benar, jujur, adil, berisi petunjuk dan tidak ada di dalamnya praduga, kebohongan maupun kedustaan.<sup>16</sup> Semua yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah firman Allah Ta’ala dan firman Allah Ta’ala mustahil ada kedustaan di dalamnya, kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah salah satu dari firman Allah Ta’ala yang tidak mungkin terselipi kebohongan, bagaimana mungkin Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Mendengar menceritakan hal yang dusta dan bohong.<sup>17</sup> Oleh karena itu, ayat diatas secara tegas menjelaskan bahwa telah sempurna kalimat-kalimat Allah, yang dimana kalimat-kalimat tersebut memiliki sifat adil dalam penerapan sebuah hukum dan memiliki sifat benar dalam sebuah pemberitaan.

Demikian juga dalam firman Allah Ta’ala QS. As-Sajdah/32:3

﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ [٣]

﴿ ٣ ﴾

“Akan tetapi, mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah mengada-adakannya.” Sebaliknya, Al-Qur’an itulah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang sama sekali belum pernah didatangi seorang pemberi peringatan sebelum engkau. (Demikian ini) agar mereka mendapat petunjuk.”

يعني المشركين، افتراه مُحَمَّدٌ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِهِ، {بَلْ هُوَ} [السجدة: ٣] أَي الْقُرْآنِ، {الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ} [السجدة: ٣] يَعْنِي الْعَرَبُ، وَكَانُوا أُمَّةً أُمِّيَّةً لَمْ يَأْتِيهِمْ نَذِيرٌ قَبْلَ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ، لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ لِكَيْ يَرْشُدُوا مِنَ الضَّلَالَةِ.

<sup>15</sup> Abul Hasan Ali Al-Wahidi, *Tafsir Al-Wasith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994).

<sup>16</sup> Abū al-Fidā’ Ismā’il bin ‘Umar bin Kathīr al-Qurashī al-Bāsrī thumma Al-Dimashqī, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azīm* (Riyadh, al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dār Ta’ibah li-l-Nashr wa-l-Tawzī’, n.d.).

<sup>17</sup> Ashiq Hussain Mir, “Qur’an And Science: A Study Of The Compatibility Of Qur’anic Verses With Modern Scientific Theories,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (July 11, 2019): 42–50, doi:10.31943/afkar\_journal.v4i1.53.

(Yang mengatakan Nabi Muhammad telah mengada-ada) yaitu orang kafir, mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad membuat Al-Qur'an dan menciptakannya dengan tangan sendiri, akan tetapi Allah mengatakan: "Al-Qur'an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau" mereka adalah orang-orang Arab, dahulu adalah kaum yang buta, karena belum ada pemberi peringatan sebelum diutusnya Nabi Muhammad, dengan datangnya beliau Shallallahu 'alaihi wasallam semoga mereka mendapatkan petunjuk, agar mereka keluar dari kesesatan.<sup>18</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang kafir meyakini Al-Qur'an sebagai hasil ciptaan Nabi Muhammad sendiri. Namun, Allah membantah anggapan tersebut dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah haqq (kebenaran) yang diturunkan untuk memberikan petunjuk dan membebaskan mereka dari kesesatan. Perhatikan istilah haqq di sini—kebenaran tidak mungkin bercampur dengan kebatilan atau kebohongan. Apakah masuk akal jika sesuatu yang benar dapat disertai dengan dusta? Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karena Al-Qur'an adalah haqq, maka semua isinya adalah benar dan sesuai dengan kenyataan.

Ayat ini juga menegaskan bahwa firman Allah Ta'ala selalu benar dan tidak mengandung kebohongan. Allah tidak hanya menyampaikan kisah-kisah yang benar, tetapi juga menjadikannya sebagai pelajaran dan petunjuk bagi umat manusia.

### 1.1 Dalil dari Hadis

Dalam menentukan kebenaran kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, penting untuk mendukungnya dengan dalil-dalil dari hadis Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Pada pembahasan ini, penulis akan menguraikan dua hadis yang menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah, bukan mitos atau karangan. Meskipun kedua hadis ini tidak secara langsung membahas historisitas kisah Al-Qur'an, kandungannya mendukung keyakinan tersebut.

Hadis pertama diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, yang berkata:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ فَقَالُوا إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِّ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ

Dari Abdullah bin Amru, dia berkata; Aku dulu selalu menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW dan aku ingin menghafalkannya, maka orang-orang quraisy menghalangi dan mereka berkata, "Kamu hendak menulis segala sesuatu yang kau dengar dari Rasulullah SAW padahal dia juga manusia biasa yang berbicara di waktu marah dan tidak marah." Maka akupun tidak jadi menulisnya. Kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun bersabda: "Tulislah, dan demi

<sup>18</sup> Al-Wahidi, *Tafsîr Al-Wasith*.

Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari ucapanku kecuali kebenaran.”<sup>19</sup>

Abdullah bin Amr adalah seorang sahabat yang dikenal dengan kebiasaannya mencatat setiap perkataan Nabi untuk menghafal dan mengamalkannya. Namun, kebiasaan ini mendapat kritikan dari orang-orang Quraisy yang beranggapan bahwa Nabi Muhammad, sebagai manusia biasa, mungkin berbicara dengan emosi, baik dalam keadaan marah maupun ridha. Hal ini membuat Abdullah bin Amr menghentikan pencatatan tersebut. Setelah ia mengadukan hal ini kepada Rasulullah, Nabi menegaskan bahwa semua ucapan beliau adalah kebenaran, tidak ada yang mengandung kebohongan atau kesalahan, bahkan dalam keadaan marah sekalipun.

Dalil dari hadis juga mendukung kebenaran kisah Al-Qur’an. Dalam sebuah hadis riwayat Ahmad bin Hanbal, Nabi Muhammad SAW bersabda:

اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ

“Tulishlah, dan demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari ucapanku kecuali kebenaran.”

Hadis ini menunjukkan bahwa semua perkataan Nabi, termasuk kisah-kisah yang diceritakan dari Al-Qur’an, adalah kebenaran yang tidak bercampur dengan kebohongan. Bahkan dalam keadaan bercanda, Nabi SAW tetap berbicara dengan kejujuran, sebagaimana disebutkan dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh at-Thabrani:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي لَأَمْزُحُ، وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

“Sesungguhnya aku bercanda, namun aku tidak berkata kecuali yang benar.”

(إني لأمزح) أي بالقول وكذا بالفعل كما فعله - صلى الله عليه وسلم - مع بعض العرب في إمساكه

على عينيه من خلفه وقوله من يشتري العبد (ولا أقول إلا حقا) كما ذكرت قضايا من مزاحه

سردناها في التنوير وكلها صدق

(Sesungguhnya aku bercanda) maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW bercanda baik dengan perbuatan maupun dengan ucapan, salah satu dari contohnya yaitu beliau pernah memejamkan mata sahabatnya dari arah belakang seraya berkata siapa yang mau membeli hamba ini? (aku tidak berkata kecuali yang haqq) sebagaimana telah aku sebutkan dalam berbagai macam bentuk canda tawa beliau dalam kitab at-tanwir, yang semua bentuk canda beliau adalah penuh dengan kejujuran.<sup>20</sup>

Hadis diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kebiasaan yang sama dengan manusia biasa pada umumnya yaitu bercanda, salah satu dari faedah bercanda adalah bisa menghadirkan keceriaan bagi diri sendiri dengan orang lain, banyak hadits yang menceritakan bahwa beliau sering bercanda dengan para orang-orang yang ada di sekelilingnya, namun perlu kita catat bahwa bentuk canda Nabi sesuai koridor syar’i dan beliau tidak pernah berdusta walaupun hanya sekedar gurauan, ini yang membedakan canda beliau dengan kebanyakan manusia saat ini dalam bercanda.

<sup>19</sup> Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirût: Muassasah ar-Risâlah, 2001).

<sup>20</sup> Muhammad Al-Husni, *At-Tanwir Syarh Al-Jami’ as-Shoghîr* (Riyadh: Maktabah Dâr as-Salâm, 2011).

Apabila kita sudah mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW selalu jujur dalam setiap perkataan dan perbuatannya meskipun dalam keadaan bercanda, maka pasti beliau juga jujur dalam keadaan serius, semua ucapannya adalah penuh dengan kejujuran, dan salah satu yang keluar dari lisan beliau adalah kisah-kisah saudaranya dari para Nabi sebelumnya, maka apakah pantas kita mengatakan bahwa beliau berdusta dan mengada-ada ketika menceritakan tentang saudara-saudaranya dari kalangan Nabi-Nabi sebelumnya? Ini adalah hal yang mustahil dan tidak masuk akal.

### 1.1 Dalil dari Ijmak

Ijmak merupakan salah satu dalil syara' yang memiliki kekuatan argumentasi berada di bawah dalil-dalil nash, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Meski demikian, ijmak menjadi sumber hukum pertama setelah Al-Qur'an dan Hadis yang digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan hukum-hukum syara'. Para ahli ushul fiqh mendefinisikan ijmak sebagai berikut:

إِتْفَاقُ الْمُجْتَهِدِينَ فِي عَصْرِ مِنَ الْعُصُورِ بَعْدَ وَفَاةِ الرَّسُولِ إِلَى حُكْمٍ شَرْعِيٍّ فِي الْوَاقِعَةِ

Kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada suatu masa tertentu setelah wafatnya rasul terhadap suatu hukum syara' dalam suatu kejadian.<sup>21</sup>

Ijmak merupakan kesepakatan di antara ulama yang memiliki keahlian dalam menetapkan suatu hukum berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Karena itu, ijmak menjadi rujukan utama untuk menyelesaikan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Dalam konteks ini, ijmak juga menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya, bukan mitos atau cerita rekaan. Pernyataan ini ditegaskan dalam kutipan berikut:

أَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى أَنَّ كُلَّ قِصِّصٍ فِي الْقُرْآنِ إِنَّمَا تُحْكِي وَاقِعِيًّا حَقِيقِيًّا

Semua umat sepakat bahwa setiap kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an diceritakan sesuai dengan fakta dan kebenarannya.<sup>22</sup>

Ijmak ini menjadi landasan penting untuk mengakhiri perdebatan mengenai historisitas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut adalah peristiwa nyata yang sesuai dengan fakta sejarah, sehingga keberadaan tokoh-tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebutkan dalam Al-Qur'an harus diyakini kebenarannya. Keyakinan ini tidak menghilangkan makna ibrah (pelajaran) dari kisah-kisah tersebut. Sebagian orang mungkin beranggapan bahwa tujuan utama kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk menyampaikan ibrah, sehingga tidak menjadi masalah jika kisah itu adalah mitos. Pendapat ini keliru. Ketika seseorang yakin bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah, ia akan lebih mampu mengambil pelajaran dan faedah dari kandungan kisah tersebut. Sebaliknya, menganggap kisah Al-Qur'an sebagai rekaan atau mitos hanya akan merusak keyakinan seseorang terhadap kebenaran Al-Qur'an. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengambil ibrah dari sesuatu yang diyakini sebagai dusta atau tidak nyata? Bahkan jika terdapat manfaat, keyakinan terhadap kepalsuan kisah

<sup>21</sup> Muhammad Abu Zahroh, *Ushûl Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003).

<sup>22</sup> Ibnu Zain, *Da'awa Al-Tha'iniina Fî Al-Qur'an Al-Karîm Fî Al-Qarn Ar-Rabi' Al-Asyr Al-Hijriy Wa Radd Alayhâ*.

tersebut akan merusak kesempurnaan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, seorang Muslim wajib meyakini bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah kebenaran agar kesempurnaan Al-Qur'an tetap terjaga di dalam hati.

## 2. Paradigma Mitos dan Hilangnya Esensi Ibrah dalam Kisah Al-Qur'an

Paradigma mitos dalam memahami kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanya bertentangan dengan prinsip kebenaran wahyu, tetapi juga berpotensi menghilangkan esensi ibrah (pelajaran) yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk yang penuh hikmah, menghadirkan narasi-narasi sejarah yang nyata dan penuh makna, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran bagi umat manusia, membimbing mereka menuju jalan kebenaran, dan menjauhkan dari kesesatan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝﴾

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf/12: 111)

Manusia membutuhkan pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu agar dapat membuat keputusan yang tepat dan tidak tersesat. Selain itu, manusia memerlukan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seorang Muslim sejati meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang bebas dari elemen artistik semata tanpa mengacu pada realitas sejarah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang disampaikan melalui bahasa yang indah dan gaya penyampaian yang memukau. Namun, sebagian pihak, seperti Muhammad Ahmad Khalafullah, cenderung memahami kisah-kisah Al-Qur'an sebagai karya sastra dengan elemen khayalan sebagai unsur utama. Semakin tinggi tingkat imajinasi dan semakin jauh dari kenyataan, menurut mereka, sebuah kisah akan lebih menarik, memikat hati, dan mudah diterima. Oleh karena itu, mereka menganalogikan kisah dalam Al-Qur'an dengan karya sastra semacam itu. Namun, Al-Qur'an bukanlah demikian. Diturunkan oleh Allah Yang Maha Bijaksana, setiap berita di dalamnya sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Jika orang-orang terhormat menghindari kebohongan karena dianggap mencemarkan kehormatan, bagaimana mungkin firman Allah, yang Maha Mulia dan Maha Agung, dapat diasosiasikan dengan kebohongan? Allah adalah Tuhan Yang Haqq (Benar).<sup>23</sup>

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ۝﴾

<sup>23</sup> Manna' Khalil Qattan, *Mabâhith Fî Ulum Al-Qur'ân* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013).

Hal itu (kekuasaan Allah berlaku) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Maha Benar dan apa saja yang mereka seru selain Dia itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. . (QS. al-Hajj/22: 62).

Allah Maha Benar, tidak ada peribadahan kecuali hanya kepadaNya, Dia memiliki kekuasaan yang agung, apa yang dikehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki tidak mungkin terjadi.<sup>24</sup> Segala sesuatu yang disembah selain Allah adalah batil, karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengatur, atau menghidupkan dan mematikan. Begitu pula, setiap kisah dalam Al-Qur'an adalah haqq, yaitu kebenaran yang mutlak. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرِذْنُهُمْ هَدَىٰ ۖ ﴾

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka. (QS. Al-Kahfi/18: 13).

بِالْحَقِّ، يَعْنِي: بِالصِّدْقِ وَالْيَقِينِ الَّذِي لَا شَكَّ فِيهِ

Maksud dari kata bi al-haqq adalah dengan penuh kebenaran dan keyakinan yang tidak ada keraguan lagi didalamnya.<sup>25</sup>

Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa kisah-kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang tidak mungkin bercampur dengan kebohongan atau mitos. Kisah-kisah tersebut menggambarkan peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Jika kisah-kisah Al-Qur'an dianggap bukan fakta sejarah, hal ini dapat menimbulkan dampak serius bagi agama Islam. Misalnya, Al-Qur'an dapat dianggap sebagai kitab dongeng yang tidak memiliki keabsahan sejarah, sehingga menciptakan kontroversi di kalangan umat Islam. Lebih jauh, hal ini dapat membuka peluang untuk membenarkan penggunaan informasi palsu dengan dalih memberikan pelajaran. Selain itu, esensi ibrah dari kisah-kisah tersebut akan hilang. Bagaimana seseorang dapat mengambil pelajaran dari sesuatu yang dianggap tidak benar, sementara ia berharap menemukan teladan dari kisah itu? Pemahaman seperti ini hanya akan mengurangi nilai kesempurnaan Al-Qur'an.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan fakta sejarah yang harus diyakini kebenarannya. Temuan ini didukung oleh dalil-dalil Al-Qur'an, seperti QS. Yusuf/12:111 yang menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an mengandung ibrah bagi orang yang mau berpikir, QS. Ali Imran/3:62, QS. Al-An'am/6:115, dan QS. As-Sajdah/32:3 yang menyatakan bahwa kisah Al-Qur'an adalah al-Haqq yang tidak diragukan kebenarannya. Selain itu, hadis-hadis Nabi dan ijmak ulama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Muhsin bin Zain, memperkuat argumen bahwa kisah-kisah tersebut merupakan realitas sejarah yang benar-benar pernah terjadi. Pendekatan yang digunakan, yaitu metode analisis deskriptif kualitatif berbasis kajian kepustakaan, terbukti efektif dalam menjawab permasalahan penelitian secara konseptual. Metode ini mampu menguraikan dalil-dalil keagamaan yang

<sup>24</sup> Al-Dimashqī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*.

<sup>25</sup> Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayān 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ān*.

menunjukkan validitas historis kisah Al-Qur'an serta membantah pandangan yang menganggap kisah-kisah tersebut sebagai mitos atau rekaan belaka. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada kajian literatur dan belum mencakup verifikasi empiris. Penelitian lanjutan yang melibatkan pendekatan multidisiplin, seperti sejarah, antropologi, dan psikologi agama, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap pengaruh keyakinan atas kisah Al-Qur'an di berbagai konteks sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abed Al-hameed Rajeh Kurdi, Yusuf Ahmad Mofleh, and Saad A. Meqdad. "Curricula of Islamic Culture and Its Role in Promoting Ethics." *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture* 33 (March 10, 2023). doi:10.59670/jns.v33i.638.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i. "Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches." *Farabi* 17, no. 1 (June 3, 2020): 26–48. doi:10.30603/jf.v17i1.1281.
- Akbar Romadlon, Dzulfikar, Istikomah Istikomah, and Budi Haryanto. "Progressive Islamic Teaching and Learning: Integrating Knowledge and Practice for Societal Advancement." *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 14, no. 2 (August 7, 2023). doi:10.21070/ijccd2023962.
- Andini, Melly. "Akidah Dan Etika: Relasi Antara Keyakinan Dengan Nilai Moral." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (May 22, 2023). doi:10.51900/alhikmah.v5i1.19376.
- Anggraini, Dian Mego. "Pradigma Epistemologi Pendidikan Islam (Kajian Tentang Problematika Dan Solusi Alternatif Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan)." *Akademika* 12, no. 01 (June 4, 2018). doi:10.30736/adk.v12i01.143.
- As'ad, As'ad, and Firmansyah Firmansyah. "A New Paradigm on Human Resources Management in State Islamic University." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (March 14, 2022): 71–84. doi:10.35445/alishlah.v14i1.1513.
- Ashilova, Madina Serikbekovna, Alibek Serikbekovich Begalinov, Yury Viktorovich Pushkarev, Kalimash Kapsamarovna Begalinova, and Elena Aleksandrovna Pushkareva. "Values in Foundation of Modern Globalizing Society: Change Study." *Science for Education Today* 13, no. 2 (April 30, 2023): 99–121. doi:10.15293/2658-6762.2302.05.
- Asiah, Siti, and Imraatus Shalihah. "Analysis Of Abdullah Saeed's Contextual Interpretation In QS. Ali Imran Verse 159 Concerning Parenting Patterns For Children." *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 02 (April 17, 2024): 33–48. doi:10.51700/aliflam.v4i02.702.
- Awwaliyyah, Neny Muthiatul. "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid Al-Yogjawy." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (August 8, 2021): 119–39. doi:10.32495/nun.v7i1.231.
- Elsa Salsabila, Muhammad Shafiq Al-Ghifari, Nursani Awal Artha Nugraha, Salis Salis, Syahidin Syahidin, and Muhamad Parhan. "Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 15, 2024): 284–95. doi:10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038.
- Fajri, Muhamad. "Construction of Epistemology on the Integration of Knowledge from the Perspective of the Quran." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (December 30, 2023): 144–68. doi:10.33650/at-turas.v10i2.6397.
- Farid, Miftah, Muhammad Iqbal Al-Kautsary, and Asep Hilmi Muhamad Sidik. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi Dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)." *Jurnal Al-Qiyam* 5, no. 1 (February 16, 2024): 1–14. doi:10.33648/alqiyam.v5i1.457.

- Fatkhurin Fuad, Ulvia, Muh Ibnu Sholeh, Sokip, Asrop Syafi'i, Eko Agus Suwandi, Nur 'Azah, and Dwi Andayani. "The Approach of Islamic Education Management in Facing Global Challenges." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 2 (2023): 153–74. doi:10.19105/re-jiem.v6i2.8918.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hariyanti, Emi, and Moh. Roqib. "Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara Dalam Pendidikan Islam Di Era Global." *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (March 22, 2024). doi:10.47467/manageria.v4i2.6320.
- Hellen Tiara, and Danu. "Epistemology of Islamic Education: Criticism and Alternative Solutions." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (June 30, 2023): 115–26. doi:10.14421/hjie.2023.31-09.
- Hidayatulloh, Taufik. "Navigating Contemporary Islamic Reason: An Epistemological Analysis of Mohammed Arkoun." *Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (June 30, 2024): 1. doi:10.22373/jpi.v4i1.23080.
- Irwansyah, Dedi. "Teaching English at Indonesian Islamic Higher Education: An Epistemological Perspective." *Dinamika Ilmu* 18, no. 1 (June 27, 2018): 1–13. doi:10.21093/di.v18i1.1120.
- Ju'subaidi, Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, and Sumarno Sumarno. "Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (November 21, 2016): 179–97. doi:10.21831/pep.v20i2.7256.
- Khalilullah Amin Ahmad, Fathullah Asni, Muhamad Husni Hasbulah, Hasrul Hashom, Wan Azani Mustafa, Afiffudin Mohammed Noor, Syahraini Tambak, and Khairulnazrin Nasir. "Mobile Learning of Islamic Studies: A Comprehensive Review." *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology* 48, no. 2 (July 18, 2024): 211–24. doi:10.37934/araset.48.2.211224.
- Khofifah, Reni, and Irsyadunnas. "Integration-Interconnection of Qur'an Function with Islamic Counseling Guidance." *Journal of Islamic Communication and Counseling* 3, no. 2 (July 8, 2024): 102–11. doi:10.18196/jicc.v3i2.73.
- Kirkland, Kelly, Paul A M Van Lange, Drew Gorenz, Khandis Blake, Catherine E Amiot, Liisi Ausmees, Peter Baguma, et al. "High Economic Inequality Is Linked to Greater Moralization." Edited by Valerio Capraro. *PNAS Nexus* 3, no. 7 (June 28, 2024). doi:10.1093/pnasnexus/pgae221.
- Mafluhah, Mafluhah. "Peran Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik." *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 9, no. 2 (July 24, 2024): 99–116. doi:10.30736/jes.v9i2.882.
- Mardiana, Dina, Abd. Rahim Razaq, and Umiarso Umiarso. "Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (June 9, 2020): 58. doi:10.35723/ajie.v4i1.97.
- Maulidiyah, Izatul Muhidah, and Hikmawati Sultani. "Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan: Membaca Pandangan Bakri Syahid Tentang Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Huda." *Al-Qudwah* 2, no. 1 (June 7, 2024): 35. doi:10.24014/alqudwah.v2i1.29202.
- Meirison, Meirison, Tuti Unani, and Kasmidin Kasmidin. "Social Justice and Poverty: Islamic Economic Perspective." *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7, no. 1 (June 28, 2022): 50. doi:10.31332/lifalah.v7i1.2225.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Moslimany, Raqib, Anzar Otaibi, and Frugo Shaikh. "Designing a Holistic Curriculum: Challenges and Opportunities in Islamic Education." *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (June 10, 2024): 52–73. doi:10.35335/beztg009.
- Muhsan, Mohamad, and Abdul Haris. "Multidisciplinary Approach in Islamic Religious Education: The Formation of a Holistic and Responsive Muslim Community to the Dynamics of Modern Life." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 1 (June 29, 2022): 597–612. doi:10.37680/qalamuna.v14i1.4440.
- Muspiroh, Novianti. "Manajemen Pendidikan Agama Islam: Studi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Qiroati Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 17, 2020). doi:10.24235/tarbawi.v5i2.6820.
- Mustofa, Moh. Ayyub, and Fawaidur Ramdhani. "Islamic Education and Contemporary Challenges." *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 2, no. 2 (June 30, 2023): 109–27. doi:10.38073/adabuna.v2i2.1156.
- Putri, Dini Aulia Apriansyah, Feby Lia Handayani, Tika Bilqis Munbaitis, Tri Nadia Julyani, and Rizki Amrillah. "Critical Investigation of the Worldview in Islam: Inspiration from the Thought of Syech Muhammad Naquib Al-Attas." *EDUCTUM: Journal Research* 3, no. 3 (May 31, 2024): 80–85. doi:10.56495/ejr.v3i3.555.
- Rahman, Agussalim, and Siradjuddin Siradjuddin. "Islamic Economic Concept in Poverty Alleviation." *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study* 1, no. 2 (December 25, 2020): 67–74. doi:10.47616/jamrems.v1i2.68.
- Ramadhina, Marini Shadrina, and Kautsar Eka Wardhana. "Integration of Philosophy in the Implementation of Islamic Education Management from the Perspective of the Quran." *Buletin Poltanesa* 24, no. 2 (January 6, 2024). doi:10.51967/tanesa.v24i2.2949.
- Rezeki, Sri Gusti, Veri Ferdiansyah, Yunda Adisa, Dea Cindi Amelia Ginting, and Rizqa Amelia. "Fair Wealth Distribution Through Instruments In Islamic Economics." *CASHFLOW: CURRENT ADVANCED RESEARCH ON SHARIA FINANCE AND ECONOMIC WORLDWIDE* 2, no. 3 (April 28, 2023): 439–45. doi:10.55047/cashflow.v2i3.657.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, and Moch. Sya'roni Hasan. "Innovations in Islamic Education Management within the University Context: Addressing Challenges and Exploring Future Prospects." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2023. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260599195>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhartini khalik, Syarifuddin Ondeng, and Saprin Saprin. "Problematik Dan Krisis Pendidikan Islam." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (April 28, 2024): 178–86. doi:10.54259/diajar.v3i2.2404.
- Supriadi, Akhmad. "Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia." *Refleksi* 16, no. 2 (2018): 149–86. doi:10.15408/ref.v16i2.10191.
- Syarifuddin, M. Syahrul, and Amir Sahidin. "Filantropi Islam Menjawab Problem Kesenjangan Ekonomi Umat." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 2 (December 27, 2021): 101. doi:10.58836/jpma.v12i2.11506.

- Utari, Utari, Syazarah Soraya, and Yuni Wulandari. "The Gradual Islamisation of Teacher Education: Current Trends and Future Implications in Global Inclusive Education Policy." *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (June 10, 2024): 1–16. doi:10.35335/zhpdm826.
- Wiyanto, Eko, and Herpratiwi Herpratiwi. "Pesantren Parenting as A Solution To Students' Moral Degradation (A Systematic Literature Review)." *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 9, no. 3 (July 22, 2024): 461. doi:10.33394/jtp.v9i3.11801.
- Yusuf, Arief Anshory, Akhmad Rizal Shidiq, and Hariyadi Hariyadi. "On Socio-Economic Predictors of Religious Intolerance: Evidence from a Large-Scale Longitudinal Survey in the Largest Muslim Democracy." *Religions* 11, no. 1 (December 31, 2019): 21. doi:10.3390/rel11010021.